

Pro dan Kontra Mahasiswa Jepang Terhadap Pilot *Kamikaze*

Dalam Menghadapi Perang Dunia II Pada Tahun 1943-1945

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Sastra



SETIAWATI

2008110028

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2012

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul:

Prodan Kontra Mahasiswa Jepang Terhadap Pilot *Kamikaze*

Dalam Menghadapi Perang Dunia II Pada Tahun 1943-1945

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Yessy Harun, M.Pd., selaku pembimbing I dan Ibu Erni Puspitasari, M.Pd., selaku pembimbing II. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Setiawati

NIM : 2008110028

Tanda tangan :

Tanggal : 24 Mei 2012

HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Setiawati

NIM : 2008110028

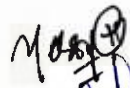
Program Studi : Sastra Jepang

Judul Skripsi : Prodan Kontra Mahasiswa Jepang Terhadap Pilot *Kamikaze*

Dalam Menghadapi Perang Dunia II Pada Tahun 1943-1945

telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca, dan Ketua Jurusan SI Sastra Jepang untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji pada hari Kamis, tanggal 24 Mei 2012 pada Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Yessy Harun, M.Pd

()

Pembaca : Erni Puspitasari, M.Pd

()

Ketua Jurusan : Hari Setiawan, MA

()

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Kamis tanggal 24 Mei 2012

Oleh

DEWAN PENGUJI

yang terdiri dari:

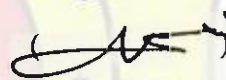
Pembimbing : Yessy Harun, M.Pd

()

Pembaca : Erni Puspitasari, M.Pd

()

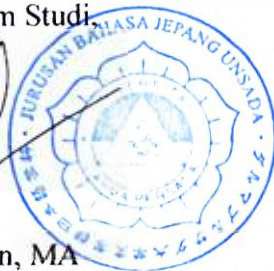
Ketua Penguji : Syamsul Bahri, SS, M. Si

()

Disahkan pada hari Senin tanggal 11 Juni tahun 2012

Ketua Program Studi,


Hari Setiawan, MA



Dekan Fakultas Sastra,


Syamsul Bahri, SS, M.Si



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang pada Universitas Darma Persada.

Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Yessy Harun, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan serta kritik dan saran selama penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Erni Puspitasari, M.Pd., selaku dosen pembaca skripsi dalam sidang dan dosen pembimbing kedua yang telah berkenan membaca dan memberikan tambahan masukan kepada penulis.
3. Bapak Hari Setiawan, MA, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang, Universitas Darma Persada.
4. Bapak Syamsul Bahri, SS, M.Si, selaku Dekan Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada, dan selaku Ketua Dewan Penguji pada sidang skripsi.
5. Ibu Sari Kartika, SS, selaku Pembimbing Akademik penulis sejak semester pertama.
6. Ibu Dr. Susy Ong dan Ibu Dila Rismayanti, SS, M. Si yang memberikan saran dan bantuan dalam penyusunan skripsi penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen di Fakultas Sastra yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis selama proses pembelajaran kurang lebih empat tahun di Universitas Darma Persada.

8. Staff, karyawan sekretariat, dan karyawan perpustakaan Universitas Darma Persada yang juga berperan membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Orang tua tercinta Bapak Efendy Hartono dan Mama Lilih Chandra yang selalu memberikan doa serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Adik-adik tersayang, Rendi Adistya, Hendri Distya, dan Aldi Januar atas kesediaannya dalam mengantar jemput penulis demi mencari informasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Sahabat dan teman-teman tersayang: Benita Andriani, Livia Kurniawan, Selly Suhada, Adena, semua teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu dan semua angkatan 2008 yang selalu memberikan semangat dan menemani penulis dalam senang maupun susah selama empat tahun ini.
11. Brother dan Sister Jemaat GKB Jubilee Jakarta yang banyak memberikan dukungan dan doa dalam penyusunan skripsi penulis.
12. Teman-teman Jakarta Taiko Club yang banyak memberikan dukungan dan semangat dalam penyusunan skripsi penulis.
13. Semua orang maupun pihak lain yang turut membantu dan mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yesus Kristus berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembang ilmu.

Jakarta, Mei 2012

(Setiawati)

ABSTRAK

Nama : Setiawati

Program Studi : Sastra Jepang

Judul : **Pro dan Kontra Mahasiswa Jepang Terhadap Pilot *Kamikaze*
Dalam Menghadapi Perang Dunia II Pada Tahun 1943-1945**

Pada tanggal 7 Desember 1941 Jepang menyerang pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat Pearl Harbor di Pasifik. Pada saat itu juga Amerika Serikat menyatakan perang terhadap Jepang. Untuk menandingi kekuatan militer Amerika Serikat, maka dibentuklah Korps Serangan Khusus *Kamikaze* sebagai senjata terakhir Jepang.

Di dalam surat dan buku harian yang ditulis oleh para mahasiswa yang menjadi pilot *Kamikaze* menceritakan bagaimana pandangan mereka terhadap *Kamikaze*. Ada yang berpendapat bahwa menjadi pilot *Kamikaze* adalah sebuah kehormatan, namun ada juga yang berpendapat bahwa hal ini merupakan sebuah kebodohan dan merasa terpaksa karena harus mati dengan sia-sia.

Key Word : Mahasiswa Jepang, *Kamikaze*

論文要旨

氏名 : スティアワティ

学科 : 日本語学科

題名 : 第2次世界大戦中(1943-1945年)における特攻隊に対する日本の大学生たちの見方

1941年12月7日、日本軍は太平洋のハワイ諸島のパールハーバーにあるアメリカ合衆国の海軍基地を奇襲し、これを受けて、アメリカ合衆国は即座に日本に対し宣戦布告をした。アメリカ合衆国の圧倒的な軍事力に対抗して、日本軍は特攻隊を結成した。軍隊の強さを匹敵するために、日本の最後の武器として神風を作られた。

特攻隊に招集された大学生たちが出撃する前に家族に書き送った手紙やこっそりとつけた日記に特攻隊に対する自分の見方を率直に表明した。特攻隊に招集されたことを光栄に思った人もいれば、自分は無理やりに死なさせられ、愚かなものだと思った人もいた。

キーワード : 日本の大学生たち、神風、特攻隊

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAKSI	vii
DAFTAR ISI	ix
BABI: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Perumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Kerangka Teori	6
1.6.1 <i>Kamikaze</i>	6
1.6.2 <i>Bunuh diri (Suicide)</i>	7
1.6.3 <i>Bushido</i>	9
1.7 Metode Penelitian	12
1.8 Manfaat Penelitian	12

1.9 Sistematika penyajian	13
BAB II: PERANG DUNIA II	
2.1 Latar Belakang Terjadinya Perang Dunia II di Asia Pasifik.....	14
2.2 Keterlibatan Jepang Dalam Perang Dunia II	16
2.3 Kondisi Jepang Pada Saat Perang Dunia II.....	20
BAB III : PASUKAN SERANGAN KHUSUS <i>KAMIKAZE</i>	
3.1 Latar Belakang Terbentuknya Pasukan Serangan Khusus <i>Kamikaze</i>	23
3.2 Formasi dan Prosedur Taktik Serangan Khusus <i>Kamikaze</i>	26
3.3 Pilot <i>Kamikaze</i> Sebagai Senjata Terakhir Jepang	31
BAB IV : PRO DAN KONTRA MAHASISWA JEPANG SEBAGAI PILOT <i>KAMIKAZE</i>	
4.1 <i>Kamikaze</i> Adalah Sebuah Kehormatan	35
4.2 Kematian yang Pasti	38
4.3 Keinginan Untuk Tetap Hidup	41
BAB V : PENUTUP	51
DAFTAR PUSTAKA	53
GLOSARI	55
LAMPIRAN	67

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang adalah salah satu negara maju di Asia yang cukup diperhitungkan oleh negara-negara Barat. Dengan perekonomian dan teknologi yang maju membuat Jepang menjadi negara yang cukup berpengaruh di dunia.

Pada tahun 1854, Komodor Amerika Serikat, Matthew C. Perry memaksa dibukanya Jepang kepada Barat melalui Persetujuan *Kanagawa*. Para samurai yang menganggap bahwa hal ini menunjukkan lemahnya keshogunan mengadakan pemberontakan yang berujung kepada Perang *Boshin* pada tahun 1867. Pihak keshogunan akhirnya mundur dan Restorasi Meiji mengembalikan kekuasaan kepada Kaisar. Jepang mengadopsi beberapa institusi Barat pada periode Meiji, termasuk pemerintahan modern, sistem hukum, dan militer. Perubahan-perubahan ini mengubah Kekaisaran Jepang menjadi kekuatan dunia yang mengalahkan Tiongkok dalam Perang Tiongkok-Jepang pada tahun 1894, dan Rusia dalam Perang Rusia-Jepang pada tahun 1904.

Menurut seorang Laksamana Jepang sendiri, yaitu Laksamana Hara setelah ditawan, mengatakan bahwa kemenangan Jepang atas Rusia membuat Jepang mengalami *Victory Disease*, yaitu penyakit kemenangan. Namun hal itu juga menunjukkan bahwa Jepang menjadi pelopor dari Asia yang muncul di dunia Barat. Hal ini memberikan kepercayaan diri bagi orang Asia bahwa bangsa Asia juga bisa menang, tidak hanya orang Eropa saja.

Pada tahun 1941, Jepang menyerang pangkalan angkatan laut Amerika Serikat di Pearl Harbor, dan membawa Amerika Serikat memasuki Perang Dunia II. Setelah penyerangan Jepang yang tiba-tiba, saat itu juga Amerika Serikat menyatakan perang

atas Jepang. Jepang pada saat itu tidak memiliki kekuatan militer yang cukup kuat untuk menandingi kekuatan militer Amerika, sehingga Jepang menggunakan taktik perang yang tidak lazim, yaitu taktik Serangan Khusus *Kamikaze*.

Bangsa Jepang, setelah kekalahannya di Pertempuran Pulau Midway pada Tahun 1942 mempunyai momentum untuk memulai Perang Pasifik. Selama Tahun 1943-1944, angkatan perang Sekutu, didukung oleh sektor industri yang maju dan sumber penghasilan yang cukup kaya mulai mengintai gerak gerik pasukan Jepang. Pesawat-pesawat tempur Jepang banyak yang kalah dalam hal teknologi dengan pesawat -pesawat tempur Amerika Serikat, terutama *F4U Corsair* dan *P-51 Mustang*. Oleh karena kekalahan di pertempuran menyebabkan banyaknya pilot - pilot yang mati sehingga Jepang pun jadi kekurangan pilot - pilot terampil untuk dijadikan pilot pesawat *kamikaze*.

Jepang mulai menggunakan taktik *Kamikaze* karena merasa sudah tidak mampu lagi menerobos barisan armada tempur Amerika Serikat, dimana Angkatan Laut Jepang sendiri hampir habis dan Angkatan Daratnya sudah tidak sanggup. Ide penggunaan pasukan khusus ini dicetuskan oleh Laksamana Kimpei Teraoka yang merupakan kepala staff Komandan Angkatan Laut di Filipina. Ide ini kemudian direalisasikan oleh Laksamana Takijiro Onishi yang menggantikan Teraoka. Pasukan Serangan Khusus ini, demikian sebutan unit *Kamikaze* udara maupun laut itu (di Indonesia dikenal sebagai *Jibaku-tai*) ini sebenarnya bukanlah pertama kali dibentuk. Pada perang-perang sebelumnya, baik Perang Tiongkok-Jepang (1894-1895) dan Perang Rusia-Jepang (1904-1906), pasukan Jepang membentuk unit kapal torpedo bunuh diri (*kaiten*) untuk menyerang kapal perang Tiongkok dan Rusia.

Militer Jepang tidak pernah mempunyai masalah dalam hal perekrutan sukarelawan untuk misi- misi *kamikaze*, akibatnya banyak pilot - pilot berpengalaman yang ditolak karena pertimbangan mereka terlalu berharga untuk dikorbankan karena

masih banyak tugas yang lain yang harus diemban oleh pilot - pilot berpengalaman itu daripada tugas sebagai pilot *kamikaze*. Rata-rata pelatih pilot - pilot *kamikaze* mencari mahasiswa di suatu universitas di Jepang saat itu untuk dilatih menjadi sukarelawan dalam misi- misi *kamikaze*. Motivasi yang mendorong para sukarelawan itu bersedia untuk dilatih menjadi sukarelawan dalam misi - misi *kamikaze* cukup berbeda - beda dari yang terdorong oleh rasa patriotisme, hasrat untuk membawa kehormatan keluarga dan ajang untuk membuktikan kemampuan diri dengan cara yang ekstrim. Upacara istimewa yang sering diadakan sebelum misi *kamikaze* dilaksanakan yaitu pilot - pilot *kamikaze* memohon doa dari keluarga mereka dan diberi tanda jasa oleh petinggi militer Jepang saat itu. Hal - hal seperti itu dilakukan untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme terhadap bangsa dan untuk menarik lebih banyak lagi sukarelawan untuk bergabung dalam misi itu.

Penduduk di pulau Kikaijima yaitu pulau di sebelah timur Amami Oshima, mengatakan bahwa pilot - pilot dari kesatuan-kesatuan misi *kamikaze* sebelum tiba di tujuan mereka terlebih dahulu menjatuhkan bunga sakura dari udara sewaktu berangkat dalam misi terakhir mereka.

Bila seorang pilot Pesawat *Ohka* dan *Kamikaze* lainnya selesai melakukan misinya, Kementerian Angkatan Laut akan mengirimkan surat kepada orang tua pilot tersebut mengenai kematian yang berani demi kehormatan Negara. Segala macam serangan *Kamikaze* dianggap sebagai *Divine Heroes*, yaitu pahlawan yang pemberani. Orang Jepang cenderung menganggap kematian selama masa perang diumpamakan seperti “bunga sakura yang berguguran”, dimana keindahan bunga sakura hanya bisa dinikmati setahun sekali dan keindahannya hanya bertahan selama satu minggu yang kemudian berguguran begitu saja. Seperti itulah para pilot *kamikaze* yang mati di medan perang, berguguran dengan begitu saja. Setelah pilot itu meninggal mereka akan bertemu kembali di Altar Kuil *Yasukuni* di Tokyo. Pilot *Kamikaze* juga diperlakukan sebagai dewa dan orang suci. Mereka disebut sebagai *washi-kami*(鷲神),

yaitu Dewa Elang dan *kamanari-kami*(雷神), yaitu Dewa Guntur. Laksamana Ohnishi sendiri mengatakan sukarelawan *kamikaze* pertama juga dianggap dewa.

Semua pilot *Kamikaze* sama seperti anggota lain yang gugur, menerima promosi anumerta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengidentifikasi selama berlangsungnya Perang Dunia II Angkatan Laut Jepang kehilangan hampir semua kapal laut dan pesawat terbangnya. Bisa dikatakan, Jepang bertempur sampai peluru terakhir. Perang Dunia II dapat dibedakan dengan jelas bila dibandingkan dengan perang-perang sebelumnya yang dilakukan Jepang melawan Rusia dan China dalam dua aspek utama, yaitu perang ini adalah perang total, dan perang ini didominasi pertempuran laut yang melibatkan banyak kekuatan udara.

Menimbang kedua hal tersebut di atas, dapat dilihat bahwa jumlah dan kualitas pasukan adalah faktor penentu. Kekuatan udara dan kekuatan laut Jepang sebetulnya sangat rendah bila dibandingkan dengan Sekutu sehingga dibutuhkan tindakan ekstrim melalui serangan *kamikaze*. Korps Serangan Khusus *Kamikaze* ini hanya salah satu bentuk serbuan nekat orang-orang yang mengalami pahitnya kekalahan dan tidak bersedia menghadapi kenyataan (Pineau, Inoguchi, & Nakajima, 2008, p. xxi).

Kemajuan yang mengagumkan dalam perkembangan senjata pemusnah pada tahun-tahun belakangan ini telah memaksa manusia, baik militer maupun sipil untuk menyadari perang menimbulkan keputusan. Oleh karena perang dan persenjataan adalah produk pikiran manusia, tidaklah aneh jika kita melihat kedalam pemikiran manusia. Selain itu, karena keinginan untuk hidup adalah pemikiran dasar manusia, adalah sangat menarik untuk mempelajari pemikiran para pilot *kamikaze* yang harus memendam keinginan itu supaya melaksanakan tugasnya.

Serangan *kamikaze* mengejutkan dunia karena adanya aspek “kematian yang pasti”. Sejarah memberikan banyak kisah tentang individu-individu prajurit tempur dalam kondisi kematian yang pasti. Dalam aksi lakukan atau mati, bagaimanapun besarnya resiko yang ada selalu ada kemungkinan untuk selamat. Tetapi serangan *kamikaze* hanya dapat dilakukan hanya dengan membunuh diri sendiri. Serangan dan kematian adalah satu kesatuan.

Para mahasiswa yang menjadi pilot *kamikaze* menulis surat untuk keluarga dan catatan harian sebelum mereka melakukan misi *kamikaze* ini. Di dalam surat dan catatan harian mereka menuliskan mengenai apa yang mereka rasakan, bagaimana pandangan ataupun pemikiran mereka saat mereka tahu bahwa mereka akan menghadapi pertempuran dengan kematian yang pasti.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penulis akan membatasi masalah dengan memfokuskan kepada pembahasan mengenai bagaimana pandangan ataupun pemikiran para kaum elit mahasiswa sebagai pilot *kamikaze* dalam pertempuran Perang Dunia II pada saat mereka harus menghadapi kematian yang pasti.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas hal yang akan dijadikan permasalahan adalah;

1. Bagaimana keterlibatan Jepang dalam Perang Dunia II ?
2. Apa itu *kamikaze* dan latar belakang terbentuknya *kamikaze*?
3. Bagaimana pro dan kontra pandangan mahasiswa Jepang sebagai pilot *kamikaze* yang dikenal juga sebagai “pasukan berani mati” dalam Perang Dunia II ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah ingin memberikan informasi bagaimana keterlibatan Jepang dalam Perang Dunia II, apa itu *kamikaze* dan latar belakang dibentuknya *Kamikaze*. Penulis juga ingin mengungkapkan mengenai pro dan kontra pandangan mahasiswa Jepang dalam menghadapi kematian ketika menjalankan aksi bunuh diri 'terhormat' sebagai pilot *kamikaze* pada Perang Dunia II. Penulis melakukan penelitian ini dengan harapan dapat mengatahkan dunia kearah yang lebih baik dan untuk mempromosikan perdamaian agar kejadian seperti ini (tragedi perang) tidak terulang.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 *Kamikaze*

Kamikaze (神風) secara harafiah berarti "angin dewa", adalah sebuah istilah bahasa Jepang yang berasal dari nama angin topan dalam legenda yang disebut-sebut telah menyelamatkan Jepang dari invasi Mongol pada tahun 1281.

Kamikaze dalam bahasa Inggris umumnya merujuk kepada serangan bunuh diri yang dilakukan awak pesawat Jepang pada akhir kampanye Pasifik Perang Dunia II terhadap kapal-kapal laut Sekutu. Sementara *kamikaze* dalam bahasa Jepang hanya merujuk kepada angin topan tersebut.

Dalam bahasa Jepang, istilah yang digunakan untuk memanggil unit-unit pelaku serangan-serangan bunuh diri tersebut adalah *tokubetsu kōgeki tai* (特別攻撃隊), yang secara harafiah berarti "unit serangan khusus." Ini biasanya disingkat menjadi *tokkōtai* (特攻隊). Pada Perang Dunia II, skuadron-skuadron bunuh diri yang berasal dari Angkatan Laut Kekaisaran Jepang disebut *shinpū tokubetsu kōgeki tai*

(神風特別攻撃隊), di mana *shinpū* adalah bacaan *on-yomi* untuk karakter kanji yang sama yang membentuk perkataan *kamikaze*.

Kamikaze adalah usaha terakhir Jepang dalam menyeimbangkan teknologi pasukan Amerika yang semakin meningkat dalam melakukan penyerangan terhadap Jepang. Namun *Kamikaze* yang dimaksudkan oleh penulis adalah serangan bunuh diri yang dilakukan awak pesawat Jepang pada akhir kampanye Pasifik Perang Dunia II terhadap kapal-kapal laut Sekutu.

Taktik serangan *kamikaze* diusulkan pada tanggal 19 Oktober 1944 oleh wakil Laksamana Angkatan Laut Jepang Ohnishi, ketika dia ditugaskan untuk melakukan serangan udara terhadap armada invasi besar Amerika dari Filipina. Pada saat itu ia menyadari bahwa ia hanya memiliki kurang dari 100 pesawat operasional untuk melakukan tugas ini. Jumlah pesawat yang sangat sedikit ini tidak memungkinkan untuk melanjutkan pertempuran dengan taktik konvensional. Berdasarkan situasi ini, setelah Ohnishi melakukan pemeriksaan dan penelitian terhadap berbagai kemungkinan, Armada Udara yang dipimpin oleh Ohnishi telah memutuskan untuk menggunakan taktik khusus yang disebut dengan taktik serangan khusus *kamikaze*, yaitu satu pilot membawa satu pesawat yang berisi 250 kg bom kemudian menabrakkan diri ke kapal induk musuh.

1.6.2 Bunuh diri (*Suicide*)

Menurut Mamoru (1986, p. 4), bahwa ada orang yang beranggapan bunuh diri sebagai perbuatan yang mulia, ini merupakan sebuah definisi dimana seseorang berusaha untuk menemukan cara terbaik yang dapat dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Ketika seseorang merasa sudah tidak ada jalan lain untuk menyelesaikan masalahnya dan merasa bahwa bunuh diri adalah satu-satunya jalan keluar yang harus ditempuh, maka dilakukanlah bunuh diri. Perubahan motivasi dalam suatu tindakan

dipengaruhi oleh sifat pribadi seorang individu seperti pengendalian diri, interaksi dalam hubungan sosial, dan pandangan tentang kehidupan, kematian, dan bunuh diri.

Ada 5 hal yang membahas mengenai bunuh diri secara umum terutama dari segi psikologi yaitu:

1. Sifat Kepribadian (kecintaan pada diri sendiri, perasaan terkekang, rasa bersalah atas suatu konflik yang terjadi, balas dendam karena merasa adanya ketidakpuasan akan kenyataan atau membayangkan suatu ketentraman yang terjadi setelah bunuh diri).
2. Keadaan Emosional (depresi dan kemarahan).
3. Motivasi Analisis Jiwa (nafsu dan keinginan untuk membunuh, menjadi pembunuh dan mati, keinginan untuk lahir kembali atau reinkarnasi untuk melarikan diri dari kenyataan).
4. Pola Pengertian yang Salah (kebingungan tentang arti kata).
5. Pendapat pengaturan mekanisme yang tidak efektif dan/atau pola yang tidak dapat diubah (ketidakkonstruktifan mekanisme pertahanan).

Pada bagian terakhir, Shneidman menjelaskan lebih lanjut mengenai bunuh diri. Bunuh diri berasal dari bahasa Inggris yaitu *Inimicality* yang berarti ketidakefektifan pengaturan mekanisme atau adanya perasaan tidak tenang pada seorang individu dalam menjalani pola hidup, yang mana tindakan individu tersebut berlawanan dengan tujuan utamanya. Oleh karena itu, dia berfikir dengan melampiaskan kemarahan yang menguasai batinnya akan terpuaskan dengan mengorbankan kebahagiaannya sendiri, tetapi kemarahan tanpa disertai pengendalian diri hanya akan membawa kehancuran pada karir dan hidupnya. (Mamoru, 1986, p. 5)

Gangguan emosional berupa ketakutan, kecemasan, depresi dan reaksi akan kegelisahan yang berlebihan. Merupakan masalah yang timbul dalam diri seorang individu karena ia tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang ada di sekelilingnya. Untuk itu ia membutuhkan orang lain sebagai motivator untuk memberinya dukungan moral agar ia mampu berfikir positif bahwa semua masalah

pasti bisa diselesaikan kalau kita mampu berfikir dengan positif, tetapi jika motivasi dalam menjalani hidup sudah tidak ada, maka bisa diibaratkan seperti melihat kematian yang tidur abadi dengan menjadikan “*out of it*” (jalan keluar) sebagai satu-satunya jalan untuk mengurangi rasa sakit akan penderitaan yang dirasakan selama hidup.

Durkheim mengatakan, tipe bunuh diri mungkin dapat dijelaskan dengan cara melihat kombinasi indikator seperti yang telah disebutkan, tetapi bunuh diri yang dilakukan atas dasar kepentingan orang lain maka pandangan seperti itu bisa disebabkan karena beberapa alasan seperti: (a) mengesampingkan tujuan pribadi demi tercapainya tujuan bersama, (b) penyesuaian tingkat tinggi, (c) rasa tanggung jawab yang kuat, (d) kelompok kuat yang mendominasi agar tercapainya tujuan yang berorientasi, (e) banyak berkomunikasi dengan anggota lain dalam kelompok. Menurut ilmu kejiwaan, orang-orang yang bisa dikategorikan ke dalam tipe seperti ini, dikarenakan motivasinya untuk membunuh diri itu sendiri karena adanya perasaan yang kuat yang dianggapnya sebagai suatu kewajiban, rasa malu, dan perasaan bersalah. Hal itu juga bisa disebabkan karena seseorang yang memiliki pengalaman yang sama atau suatu kepuasan batin jika ia mati sebagai sebuah pengorbanan untuk sesuatu yang baik menurut kelompok tertentu yang menganggap sebagai tujuan seseorang yang paling mulia. Contoh dari bunuh diri tipe ini dapat dikarenakan pembuktian diri dalam suatu kelompok elit militer, cara pemujaan atau komitmen yang telah disepakati dalam kelompok keagamaan. (Mamoru, 1986, p. 9)

1.6.3 *Bushido*

Tahun 1882 kaisar telah menetapkan peraturan baru dalam pembaharuan militerisasi, dimana pada zaman itu ada peraturan baru yang menerapkan untuk melahirkan kembali prinsip *Bushido*. Sebuah prinsip penting yang mengajarkan masyarakat Jepang untuk kembali berpedoman pada prinsip *bushido*. Ada beberapa hal penting yang diajarkan pada prinsip *bushido*, di antaranya :

1. Seorang militer mempunyai kewajiban yang utama untuk tetap menjaga kesetiiaanya.
2. Seorang militer diharuskan bersikap jujur.

3. Seorang militer harus menghargai kesehatan dan kekuatan yang dimilikinya.
4. Seorang militer harus menghormati kesetiaan.
5. Seorang militer harus menjadikan kesederhanaan sebagai prinsip dasar.

Semua prajurit wajib militer merupakan orang-orang yang berkewajiban untuk berpegang teguh pada kode etik ini. Selama Zaman Edo filsafat *Bushido* hanya diajarkan kepada golongan elit, namun pembaruan kekaisaran ini telah mengubah pandangan hidup bangsa Jepang dalam menjalankan titah kaisar (Seward, 1968, p. 93).

Pada tahun kedua Restorasi Meiji, sebuah konferensi penting diselenggarakan untuk membahas mengenai perjalanan masa depan Jepang. Salah satu peserta, bernama Ono Seigoro mempunyai pandangan agar kebiasaan *Seppuku* (bunuh diri) ini dihapuskan karena tidak berperikemanusiaan. Dari 206 orang yang mengikuti konferensi ini, ada 197 orang menentang usulan ini. Tiga orang diantaranya mendukung dan 6 orang tidak memilih pengambilan pemungutan suara. Alasan yang diberikan, yaitu:

1. *Seppuku* (bunuh diri) adalah bentuk suci dari semangat nasional, dalam diri sendiri, sebuah tindakan moral.
2. *Seppuku* (bunuh diri) adalah sebuah lambang kebesaran untuk Kaisar.
3. *Seppuku* (bunuh diri) mendukung pilar kebijakan nasional.
4. *Seppuku* (bunuh diri) akan memelihara pencarian murni sebuah kehormatan; akan sekaligus menjadi sumber aliran emosi yang indah seperti yang ditemukan dalam kelas samurai, dimana hal itu sendiri akan mendukung kebijakan nasional.
5. *Seppuku* (bunuh diri) adalah sebuah acuan perasaan keagamaan dan untuk aspirasi moral.

Ono tidak hanya ditentang oleh mayoritas yang masih tetap menganggap *seppuku* sebagai tujuan yang mulia, tetapi juga dianggap berani menentang titah kaisar kemudian ia dibunuh segera sesudah konferensi itu berlangsung. (Seward, 1968, p. 95).

Meskipun penghapusan *Seppuku* tidak dapat diwujudkan karena dianggap bertolak belakang dengan kode etik menurut hukum yang diberlakukan pada awal restorasi Meiji. Akibatnya selama Perang Dunia II berlangsung, ketika semangat *Bushido* ini sangat ditekankan. Banyak kasus bunuh diri terjadi di daratan maupun di pulau-pulau yang terisolasi di Laut Selatan. Salah satu diantaranya yang dianggap sebagai semangat *bushido* yaitu pada serangan *Kamikaze* yang merupakan wujud dari manifestasi semangat *Bushido* yang di dalam diri mereka. (Seward, 1968, p. 100).

Kode etik *Bushido* yang banyak diterapkan oleh para samurai dan prajurit lainnya juga diterapkan dalam serangan pilot *Kamikaze*, yang diibaratkan sebagai sakura yang sedang mekar, karena melambangkan kehidupan singkat tapi gemilang. Sesuatu yang cepat berlalu dari ingatan karena kehidupan hanyalah sesuatu persiapan untuk kematian. Bagaikan bunga sakura yang jatuh berguguran dianggap sebuah keindahan yang berguguran dari dahan sampai saat terakhir ia jatuh ke tanah yang merupakan ritual dalam upacara bunuh diri. (Seward, 1968, p. 103).

Walaupun selama ratusan tahun kode etik *Bushido* menekankan pentingnya kesediaan untuk mati setiap saat telah mengatur perilaku para samurai, prinsip serupa juga diadopsi oleh para pedagang, petani, dan seniman. Nilai utamanya adalah loyalitas mutlak kepada Kaisar, para atasan lainnya, dan seluruh rakyat Jepang. Jadi, pengenalan prinsip *Kamikaze* tidak terlalu mengejutkan bagi bangsa Jepang jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa Barat. Selain itu, bangsa Jepang menganut kepercayaan bahwa setelah mati, mereka akan tetap hidup berdekatan dengan yang masih hidup maupun dengan yang sudah mati. Kepercayaan ini membuat konsep kematian bangsa Jepang bukan menjadi kejadian terakhir yang tidak menyenangkan.

1.7 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analitis dan bersifat kualitatif dengan sumber data tertulis/teks dengan didukung oleh berbagai sumber tertulis yang sesuai dengan penelitian tersebut, dengan cara menguraikan yang diikuti dengan pemahaman. Metode pengumpulan data dan penelitian kepustakaan pada pengkajian teori bersifat induktif, yaitu mempelajari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan kaidah yang lebih luas. Referensi untuk penulisan ini diperoleh dari penelitian dalam buku-buku maupun internet yang berhubungan dengan tema penelitian.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi :

- a. Penulis dalam memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana, dan karena penulis ingin mengetahui bagaimana pro dan kontra pandangan para pilot *kamikaze* yang merupakan mahasiswa saat melakukan serangan dan kematian yang pasti.
- b. Mahasiswa sebagai bahan rujukan dalam melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan sejarah mengenai kondisi Jepang pada masa Perang Dunia II, dan apa yang membuat Jepang menggunakan taktik *Kamikaze* sebagai cara terakhir Jepang dalam menghadapi serangan sekutu.
- c. Masyarakat umum sebagai bahan rujukan yang ingin mengetahui mengenai apa itu *kamikaze*.

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi mereka yang ingin mengetahui bagaimana fakta yang terjadi pada masa itu, dan pandangan para pilot *kamikaze* sebagai pelaku perang.

1.9 Sistematika Penyajian

Penulisan skripsi ini terdiri dari V bab yang masing-masing terdiri dari:

BABI PENDAHULUAN

Berisi; Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penyajian.

BAB II PERANG DUNIA II

- 2.1 Latar Belakang Terjadinya Perang Dunia II di Asia Pasifik
- 2.2 Keterlibatan Jepang Dalam Perang Dunia II
- 2.3 Kondisi Jepang pada saat Perang Dunia II

BAB III PASUKAN SERANGAN KHUSUS *KAMIKAZE*

- 3.1 Latar Belakang Terbentuknya Pasukan Serangan Khusus *Kamikaze*
- 3.2 Formasi dan Prosedur Taktik Serangan Khusus *Kamikaze*
- 3.3 Pilot *Kamikaze* Sebagai Senjata Terakhir Jepang

BAB IV PRO DAN KONTRA MAHASISWA JEPANG SEBAGAI PILOT *KAMIKAZE*

- 4.1 *Kamikaze* Adalah Sebuah Kehormatan
- 4.2 Kematian yang Pasti
- 4.3 Keinginan Untuk Tetap Hidup

BABV PENUTUP